

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konformitas

1. Pengertian konformitas

Konformitas merujuk pada bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah pandangan dan perilaku mereka agar sejalan dengan norma-norma sosial. Kondisi dalam kelompok pertemanan remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungan sosial yang beragam ini. Remaja merupakan periode peralihan dan proses pencarian identitas di mana mereka mengalami transformasi yang melibatkan kedewasaan mental, emosional, sosial, dan fisik. Lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, tempat kerja, dan lain-lain, juga dapat mempengaruhi perubahan ini (Pratiwi & Fazriani, 2023). Menurut Sarwono, konformitas adalah tindakan yang serupa dengan orang lain karena didorong oleh keinginan pribadi. Perubahan dalam keyakinan dan perilaku yang timbul akibat norma dan tuntutan kelompok dapat dianggap sebagai manifestasi konformitas pada individu tersebut (Kristina, 2020). Dampak dari kepatuhan dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan. Pada tahap perkembangannya, remaja yang menyesuaikan diri dengan norma-norma umum mungkin menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan penyesuaian diri (Sari, 2018).

Konformitas didefinisikan oleh Cialdini dan Goldstein sebagai kecenderungan untuk mengubah keyakinan seseorang sehingga keyakinan tersebut sesuai dengan keyakinan orang lain (Rahmayanthi, 2017). Konformitas adalah sikap dan tindakan yang diambil oleh kelompok atau komunitas sebagai hasil dari tekanan yang sebenarnya atau yang dibayangkan oleh seseorang. Konformitas

dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perilaku, dan kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata atau tekanan bayangan seseorang yang berasal dari kelompok (Kristina, 2020).

2. Konformitas dalam perilaku seksual berisiko

Konformitas dalam konteks perilaku seksual berisiko, terutama pada remaja, merujuk pada pengaruh teman sebaya yang memengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual berisiko. Kepatuhan terhadap teman sebaya dapat berdampak pada perilaku remaja dalam berbagai aspek, termasuk kesiapan mereka untuk terlibat dalam perilaku yang diterima oleh kelompok. Studi telah menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku negatif atau merugikan umumnya memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Konformitas terhadap teman sebaya yang bermasalah memiliki berbagai risiko bagi perkembangan remaja, seperti keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual berisiko (Andromeda, 2019).

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Sears (2004) dalam (Tumanggor *et al.*, 2022) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas adalah untuk mendapatkan persetujuan kelompok atau menghindari konflik.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Hampir di setiap konteks sosial, rasa takut untuk dianggap aneh atau berbeda muncul. Setiap orang menempatkan dirinya dalam suatu posisi dan

menyadari ketidaksesuaian dengan posisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah mengalami kekacauan dalam pemikiran mereka sendiri, yang menyebabkan rasa gelisah dan kadang-kadang ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi. Individu cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensinya

c. Kekompakan kelompok

Konformitas meningkat dengan kekompakan. Alasan utamanya adalah ketika seseorang merasa akrab dengan rekan kelompoknya, mereka cenderung lebih bersedia mengakui kelebihan dan merasa lebih sulit untuk mengkritik mereka.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan keseluruhan dapat menghalangi seseorang untuk mengubah pandangan. Orang yang terbuka dan sepenuh hati terikat pada penilaian bebas mungkin kurang bersedia untuk merubah sudut pandanganya dari kelompok lain..

Faktor penyebab individu memilih melakukan konformitas menurut (Tumanggor dkk., 2022). Dalam interaksi dengan komunitasnya, beberapa orang dapat memilih untuk melakukan konformitas atau tidak. Ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

a. Keinginan agar disukai orang lain

Faktanya, manusia cenderung senang mendapatkan pujian, sehingga beberapa orang akan berperilaku sesuai untuk mendapatkan pujian.

b. Rasa takut mendapatkan penolakan

Ketakutan menjadi dianggap sebagai individu yang berbeda merupakan elemen yang hampir selalu muncul dalam berbagai situasi sosial.

c. Adanya keinginan untuk “merasa benar”

Dalam kondisi yang sulit, seseorang mungkin tidak dapat membuat keputusan sendiri. Namun, jika ada anggota kelompok yang mampu mengambil keputusan atau jika kelompok berhasil mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua anggota, maka individu tersebut akan mendukung keputusan kelompok tersebut sebagai keputusan yang tepat.

d. Konsekuensi kognitif

Seseorang memandang konformitas sebagai hasil pemikiran dari menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan mereka.

e. Khawatir mendapatkan celaan

Pada prinsipnya, setiap orang cenderung mencari persetujuan dari lingkungannya dan berupaya menghindari kritik dari kelompoknya terkait setiap tindakan yang diambil, sehingga kritik atau ejekan dapat mempengaruhi individu. Konformitas berkorelasi positif dengan kepercayaan seseorang pada kemampuan mereka atau penilaian mereka sendiri; sebaliknya, kepercayaan seseorang pada kemampuan mereka untuk menilai suatu hal berkorelasi negatif dengan konformitas.

f. Pengaruh informasi

Konformitas muncul ketika individu menerima informasi dari teman sebaya, kelompok, dan media sosial. Jika informasi ini diperlukan atau individu tidak dapat menolaknya lagi, konformitas akan muncul.

4. Jenis konformitas

Menurut (Tumanggor *et al.*, 2022) ada tiga jenis konformitas, yaitu:

a. Konformitas internalisasi

Merupakan jenis perilaku sesuai yang didasarkan pada alasan rasional berupa pikiran, perasaan, pengalaman, dan semangat untuk memilih sikap, tingkah laku, cara berpikir, dan cara menyampaikan pendapat.

b. Konformitas teridentifikasi

Perilaku konformitas jenis ini terjadi karena seseorang tertarik dengan wibawa yang terlihat pada orang lain, sehingga perilaku orang lain akan berdampak pada individu orang lain. Wibawa dan karisma orang lain akan membuat seseorang percaya, mau menerima, dan mengakui apa yang dilakukan orang lain.

c. Konformitas “membabi buta”

Konformitas ini berbeda dari konformitas tradisional, di mana seseorang berperilaku sesuai karena imbalan atau karena kepatuhannya kepada orang lain. Orang-orang yang menunjukkan konformitas ini akan dengan mudah mengikuti kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan maksud dan tujuan orang lain.

Menurut (Handayani, 2020) terdapat beberapa jenis konformitas, antara lain

- a. Penerimaan (penerimaan) : ketika individu bertindak dan percaya sesuai dengan tekanan sosial yang baik dari kelompok.
- b. Pemenuhan (kepatuhan) : perilaku konformitas merujuk pada tindakan individu yang menyesuaikan perilakunya dengan tekanan, meskipun pada tingkat pribadi mereka tidak sependapat dengan tindakan tersebut.
- c. Keseragaman kelompok : seseorang yang menghadapi mayoritas yang solid cenderung untuk menyesuaikan diri, tetapi jika kelompok tersebut tidak kompak, tingkat kesesuaian dapat berkurang.

- d. Komitmen : kelompok konformitas dipengaruhi oleh seberapa eratnya hubungan antara anggota individu dan kelompoknya. Komitmen melibatkan semua aspek baik dan buruk yang membuat individu tetap terikat atau bersatu dengan kelompok tersebut.

B. Perilaku Seksual Berisiko

1. Pengertian perilaku seksual berisiko

Sarwono berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan dorongan dari keinginan seksual yang mendorong tindakan. Setiap remaja secara alamiah memiliki keinginan seksual. Untuk mengekspresikan dorongan seksual tersebut, seseorang dapat melibatkan orang lain atau memuaskannya sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan berfantasi tentang orang lain. Sebagian besar tindakan seksual dapat memiliki dampak yang signifikan, seperti depresi, kemarahan, dan perasaan bersalah (Sarwono, 2013 dalam (Oktavia, 2017).

Perilaku seksual dikatakan berisiko ketika aktivitas tersebut merugikan atau menghasilkan konsekuensi yang tidak diharapkan, terutama pada remaja. Dampak dari perilaku seksual berisiko termasuk peningkatan angka aborsi, penyebaran penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan masalah kesehatan lainnya (Dalima Padut Rosalia dkk., 2021). Kematangan organ reproduksi remaja yang memerlukan perhatian khusus menyebabkan perilaku seksual muncul. Fase ini memiliki signifikansi yang besar dalam pertumbuhan remaja karena kurangnya kendali terhadap dorongan seksual dapat mengakibatkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Pratiwi, 2021). Salah satu fase kehidupan manusia adalah remaja. Karena ini adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, fase ini sangat penting. Mereka tidak lagi anak-anak dalam hal fisik, sikap, pemikiran,

dan tindakan mereka. Namun, bukan orang dewasa yang matang. Saat ini, banyak yang merasa dorongan untuk mengungkapkan identitas dan meraih pengakuan dari keluarga serta lingkungan mereka. Selama fase remaja, seseorang berada pada periode yang rentan terhadap perilaku negatif karena tahap ini merupakan bagian dari perjalanan menuju kedewasaan, yang mengharuskan mereka menemukan karakter dan jati diri. Sayangnya, dalam proses tersebut, remaja sering kali terjebak dalam pola hidup dan perilaku yang tidak tepat (Sumbogo, 2018).

2. Bentuk perilaku seksual berisiko

Tindakan seksual berisiko mencakup melakukan masturbasi atau onani, bibir, atau leher, memegang payudara atau organ genital, melakukan seks oral, dan berhubungan seksual. (Sari, 2019).

Bentuk seksual berisiko pada remaja menurut (Blegur, 2017) :

- a. Berciuman adalah tindakan menciptakan keintiman melalui ciuman yang membangkitkan gairah, seperti di area lidah dan bibir, sambil menyertakan sentuhan pada bagian tubuh yang sensitif
- b. Saling menyentuh merujuk pada berinteraksi secara fisik antara dua orang yang memiliki hubungan romantis, seperti berpegangan tangan dan saling mendekap
- c. Berciuman leher yaitu ciuman dan pelukan yang lebih mendalam di sekitar area leher ke bawah
- d. Menyentuh area yang sensitif mencakup menyentuh atau mengelus bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan organ reproduksi (penis atau vagina), baik melalui pakaian atau langsung pada kulit
- e. *Oral sex* adalah tindakan seksual yang melibatkan pemberian rangsangan dengan mulut pada organ reproduksi pasangan atau dalam konteks hubungan

seksual di mana masing-masing orang bertemu secara oral dan genital tanpa penetrasi

3. Faktor yang mempengaruhi seksual remaja

a. Pengetahuan

Remaja akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku seksual yang positif dan negatif, serta batasan-batasan yang berlaku, apabila mereka memiliki pengetahuan tentang konsep dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seksual. Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku seksual remaja yang tidak tepat, yang dapat mengakibatkan peningkatan kasus kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyebaran penyakit menular seksual. Karena pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual remaja, upaya untuk meningkatkan pemahaman ini menjadi sangat penting. Sifat-sifat remaja yang cenderung terbuka terhadap hal-hal baru akan memengaruhi adaptasi tersebut. Oleh karena itu, jika remaja tidak diberi pemahaman tentang kesehatan reproduksi, terutama perilaku seksual yang sehat, tidak ada jaminan bahwa mereka akan berperilaku dengan positif (Nurhayati dkk., n.d.).

b. Pengaruh teman

Remaja kadang-kadang menerima informasi dari teman sebaya mereka. Mereka menyadari bahwa kekurangan informasi atau menerima informasi yang keliru dapat menyebabkan kesalahan. Teman sebaya merujuk pada rekan seumur atau sejawat dalam tingkat kedewasaan, yang sering dianggap sebagai elemen paling krusial dalam kehidupan remaja. Pengaruh teman sebaya kadang-kadang dianggap lebih signifikan daripada pengaruh orang tua atau guru. Oleh karena itu, remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang memberikan dampak positif pada

kehidupan mereka, bertujuan mencegah terlibat dalam perilaku negatif, khususnya perilaku seksual. (Nurhayati dkk., 2017).

Konformitas dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk keinginan agar disukai orang lain, ketakutan pada penolakan, dan tekanan dari kelompok teman sebaya. Karena remaja cenderung melakukan aktivitas seksual yang berisiko sebagai bentuk konformitas terhadap teman sebaya mereka, konformitas teman sebaya yang negatif dapat membahayakan perkembangan mereka saat remaja. Remaja seringkali terlibat dalam aktivitas seksual berisiko sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka. Hal ini, pada gilirannya, dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan yang serius seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit menular seksual, dan masalah kesehatan lainnya pada pasangan mereka. Oleh karena itu, mengikuti pola perilaku negatif teman sebaya dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja menuju perilaku yang berisiko dan tidak diinginkan. (Sandra, 2017).

Remaja sekarang sering terlibat dalam aktivitas seksual. Meningkatnya keterlibatan dan keinginan untuk mengidentifikasi kelompok teman sebaya. Karena teman sebaya mereka mengalami perubahan yang sama, remaja menemukan teman sebagai penasehat dan simpati. Para remaja dihadapkan pada keharusan untuk menjalin hubungan dengan individu yang lebih dewasa dan baru. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya sebagai upaya untuk menemukan identitas dan mencapai kemandirian (Nurhapipa, Alhidayati, 2021).

c. Pengaruh orang tua

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik dan membina anak-anaknya secara psikologis dan fisiologis. Para remaja sering merasa tidak nyaman

atau menganggap tabu untuk membicarakan isu seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orang tua mereka. Mereka cenderung menahan diri dan memilih untuk menjalani prosesnya sendiri tanpa memberi tahu orang tua, karena orang tua seringkali tidak terbuka dalam berbicara tentang topik seksual dengan anak-anak mereka. Keterbatasan komunikasi ini membuat remaja merasa takut untuk mengajukan pertanyaan atau membahas masalah tersebut dengan orang tua mereka (Kaymarlin Govender, et al., 2019).

Orang tua tidak hanya tidak tahu tentang masalah reproduksi, tetapi mereka juga bertindak dengan cara yang membuat mereka kesulitan membicarakannya dengan anak mereka tentang masalah reproduksi. Orang tua sering memberikan informasi yang tidak memuaskan karena biasanya berisi pesan moral. Di sisi lain, informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan (Wijayanti *et al.*, 2020).

d. Paparan media sosial

Perkembangan teknologi seperti media cetak dan elektronik telah signifikan dalam memengaruhi kegiatan serta tingkah laku seksual remaja. Mudah bagi remaja untuk mengakses konten pornografi melalui berbagai media seperti majalah, televisi, dan internet. Sementara itu, remaja cenderung mencoba hal-hal baru atau meniru untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka (Wijayanti *et al.*, 2020).

C. Seks Bebas

1. Pengertian seks bebas

Seks bebas merujuk pada variasi ekspresi dan pembebasan dorongan seksual yang berasal dari kedewasaan organ seks, mencakup kegiatan seperti pertemuan intim, sentuhan romantis, dan kontak seksual. Meskipun demikian,

perilaku tersebut sering dianggap tidak sesuai norma karena remaja belum memiliki pengalaman seksual yang memadai. Seks bebas, yang juga dikenal sebagai hubungan di luar pernikahan, merupakan bentuk kebebasan seks yang dianggap tidak konvensional. Jenis kelamin didefinisikan sebagai "seks". Seksualitas adalah istilah yang mengacu pada jenis kelamin. Termasuk aspek biologi, psikologis sosial, dan kultural, seksualitas mencakup banyak aspek. Didasarkan pada aspek biologi (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsi alat reproduksi serta berdampak pada kehidupan fisik, termasuk proses munculnya dorongan seksual secara biologi (Guarango, 2022).

Seks bebas merupakan tindakan seksual yang dianggap melenceng dari norma budaya barat yang mengedepankan konsep kebebasan. Makna kebebasan melakukan berhubungan intim seperti *kissing, necking, petting, oral sex, seksual intercrouse*, berganti-ganti pasangan, dan melakukan hubungan intim sebelum menikah (Rosalina, 2019). Seks bebas merujuk pada tindakan yang dipicu oleh keinginan seksual, di mana kebebasannya cenderung lebih besar dibandingkan dengan aturan tradisional dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Cynthia, 2017).

2. Faktor – faktor seks bebas

Jurnal penelitian dan referensi yang relevan menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memiliki dampak pada praktik seks bebas, baik dari segi internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang terdapat melibatkan berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pergaulan sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, jaringan sosial, kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja, kemajuan kognitif dan moral, usia, paparan terhadap kekerasan

berkelanjutan, peningkatan aktivitas seksual, penyalahgunaan zat, tingkat kemiskinan, lokasi tempat tinggal, kepercayaan agama, dan aspek-aspek identitas pribadi (Alfridus *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seks bebas pada remaja meliputi kualitas hubungan antara orang tua dan remaja yang kurang baik, tekanan negatif dari teman sebaya, pengaruh agama atau tingkat religiusitas, dan paparan terhadap konten pornografi melalui media (Hasibuan, Dewi and Huda, 2017). Akibat dari perubahan perilaku remaja, seperti pengalaman seksual yang cenderung menuju kepada hubungan seks sebelum menikah, kemajuan teknologi informasi telah memudahkan remaja untuk mengakses isu-isu sosial budaya, materi pornografi, dan proses perkencanan (Nina and Yuliani, 2020). Faktor lain yang dianggap sangat mendukung remaja untuk melakukan hubungan seks bebas adalah konformitas kelompok mereka, yang memaksa mereka melakukan hubungan seks (Cynthia, 2017).

Seks bebas tanpa perlindungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perlu diperhatikan bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, sehingga faktor-faktor ini dapat bervariasi antar orang. Beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas meliputi (Pranjono, 2020):

1. Pendidikan seksual: tingkat pengetahuan dan pendidikan seksual dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seks. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dapat meningkatkan risiko perilaku seks bebas.

2. Nilai dan kepercayaan: nilai-nilai personal, norma-norma budaya, dan kepercayaan agama dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap seksualitas dan penggunaan perlindungan.
3. Tekanan teman/konformitas: tekanan dari teman-teman atau kelompok sebaya dapat mempengaruhi keputusan individu terkait dengan perilaku seksual. Rasa ingin diterima atau terlibat dalam aktivitas yang dianggap "normal" oleh kelompok sosial tertentu dapat menjadi faktor.
4. Akses terhadap perlindungan: ketersediaan dan akses terhadap alat perlindungan seperti kondom atau kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melibatkan diri dalam seks bebas.
5. Pengaruh media: representasi seks dalam media dan budaya populer dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang seksualitas. Paparan terhadap gambar dan narasi yang meromantisasi atau mengabaikan pentingnya perlindungan dapat mempengaruhi perilaku seksual.
6. Pengalaman pribadi: pengalaman pribadi, termasuk pengalaman seksual sebelumnya dan dampaknya, dapat memainkan peran dalam pembentukan perilaku seksual seseorang.
7. Faktor ekonomi dan sosial: lingkungan ekonomi dan sosial seseorang juga dapat memainkan peran dalam perilaku seksual. Faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi atau ketidaksetaraan gender dapat berdampak.
8. Gangguan mental dan emosional: Beberapa kondisi kesehatan mental atau emosional dapat mempengaruhi keputusan seseorang terkait dengan perilaku seksual.

9. Kurangnya komunikasi dan pengambilan keputusan: Kurangnya komunikasi terbuka tentang seksualitas dan kesulitan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan risiko perilaku seks bebas tanpa perlindungan.
10. Pengaruh alkohol dan narkoba: Penggunaan alkohol dan narkoba dapat mengurangi inhibisi dan penilaian, sehingga meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku seksual tanpa perlindungan.

3. Dampak seks bebas

Tidak jarang kehamilan remaja berakhir dengan baik karena masalah sosial daripada masalah kebidanan. Gangguan sosialisasi dan penarikan diri dari lingkungan adalah masalah sosial. Kesehatan mental remaja yang hamil juga dipengaruhi oleh putus sekolah. Banyak remaja yang tidak mengetahui tentang kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan seksual dan reproduktif mereka, yang berdampak besar pada permulaan tahapan seperti. Pernikahan dini dan seks bebas memiliki konsekuensi psikologis, sosial, kesehatan fisik, depresi setelah kelahiran, risiko kelainan pada bayi, dan penyakit alat reproduksi. kanker mulut rahim (Natalia *et al.*, 2021).

Menurut (Aflah, 2020), ada beberapa dampak seks bebas, sebagai berikut:

- a. Pasangan yang mengalami kehamilan di luar nikah tidak menginginkan anak karena perilaku seksual yang mereka lakukan menimbulkan stres bagi mereka dan orang tua mereka. Akibatnya, pasangan tersebut memilih untuk menggugurkan kandungan.
- b. Penyakit Menular Seksual (PMS) - HIV/AIDS dapat terjadi akibat perilaku seksual remaja yang sering berganti pasangan dan terlibat dalam hubungan seks

lisan, yang membuat mereka rentan seperti AIDS, klamidia, herpes, gonore, sifilis, penyakit menular seksual.

D. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja merupakan fase pembelajaran di mana mereka memiliki peluang untuk mengembangkan potensi mereka. Meskipun demikian, dukungan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan yang positif sangat diperlukan agar mereka dapat mencapai potensi maksimal. Penting bagi remaja untuk memahami konsep hidup yang benar dalam upaya mencari jati diri mereka. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja, terutama karena mereka masih menghadapi tantangan hidup yang belum teruji. Mengingat ketidakstabilan mental pada fase remaja, keterlibatan dan arahan dari pihak-pihak tersebut akan membantu membentuk kesiapan mental mereka, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan kegagalan (Sugiyanto, 2020).

2. Karakteristik remaja

Ciri dan karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Hurlock adalah sebagai berikut (Febriana, 2022) :

a. Remaja sebagai masa transisi

Merupakan periode peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada saat ini, remaja memiliki kesempatan untuk eksplorasi gaya hidup beragam dan menentukan nilai, sifat, serta perilaku yang paling cocok bagi mereka.

b. Remaja sebagai periode perubahan

Empat perubahan yang universal terjadi: peningkatan emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai, dan perubahan sikap.

c. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan masalah

Karena selama masa anak-anak, orang tua biasanya menangani masalah, kebanyakan remaja kurang memiliki pengalaman menangani masalah. Karena mereka merasa cukup mandiri, remaja cenderung lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri dan menolak bantuan dari orang tua

d. Remaja sebagai usia yang menakutkan

Stereotip budaya menyatakan bahwa remaja seringkali tidak memiliki disiplin dan cenderung berperilaku buruk, sehingga orang dewasa dianggap perlu mengambil kendali dan mengawasi kehidupan mereka. Stereotip ini sering menimbulkan konflik dengan orang tua dan menghambat remaja dalam mencari bantuan dari orang tua ketika mereka menghadapi kesulitan.

e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja sering melihat diri dan orang lain melalui lensa keinginan mereka sendiri, bukan dengan pandangan yang objektif. Harapan dan impian yang tidak realistis dapat memicu peningkatan emosi, yang merupakan ciri khas awal masa remaja.

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan perhatian pada tindakan yang terkait dengan kedewasaan, seperti merokok dan minum alkohol, dengan tujuan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Mereka yakin bahwa perilaku semacam itu akan menciptakan gambaran yang diinginkan bagi mereka.

3. Tahap perkembangan remaja

Tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap (Rai Pertiwi, Suindri, S.Si.T., M.Keb and Rahyani, S.Si.T., M.Kes, 2020) :

- a. Masa remaja awal (antara 12 -15 tahun), dengan tanda-tanda seperti
 - 1) Ingin berteman dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih memperhatikan kesehatannya, dan mulai berpikir
- b. Remaja usia pertengahan (15-18 tahun), yang memiliki karakteristik seperti
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Keinginan untuk kencan
 - 3) Cinta yang mendalam
 - 4) Kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Fantasi seksual
- c. Remaja akhir, berusia 18 - 21 tahun, dengan karakteristik seperti
 - 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Memiliki gambaran fisik dirinya
 - 3) Dapat mengungkapkan rasa cinta
 - 4) Mampu berpikir abstrak

E. Hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja

Konformitas dalam perilaku seksual berisiko merujuk pada hubungan antara perilaku seksual yang tidak diizinkan oleh kendala sosial, etika, atau hukum, dengan perilaku yang dapat menjadi norma dalam kalangan teman sebaya. Konformitas ini dapat meningkatkan perilaku seksual risiko, seperti perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual risiko, karena teman sebaya dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku seks risiko (Yuliana and Yati, 2023).

Hubungan antara konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas merujuk pada individu menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma sosial atau tekanan dari teman sebaya yang dapat memengaruhi keputusan mereka terkait perilaku seksual. Ini mencakup remaja terlibat dalam tindakan seksual yang berisiko, seperti hubungan seks tanpa pengaman atau tanpa persiapan, sebagai respons terhadap tekanan sosial atau norma kelompok. Sementara itu, seks bebas pada remaja mengacu pada perilaku seksual yang dilakukan tanpa pertimbangan yang cermat terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi, termasuk risiko penyebaran penyakit menular seksual (PMS) atau kehamilan remaja.

Hubungan antara konformitas dalam perilaku seksual berisiko dan seks bebas pada remaja dapat dijelaskan oleh kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma atau tekanan kelompok sebaya yang mendukung perilaku seksual berisiko. Dengan kata lain, remaja yang cenderung mengikuti norma-norma sosial atau tekanan teman sebayanya yang mendukung perilaku seksual berisiko, mungkin lebih rentan terlibat dalam seks bebas tanpa mempertimbangkan dampak kesehatan dan sosialnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan ini dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perilaku seksual remaja dan mengarah pada pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab (Sandra, 2022).